

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Imas Juidah¹, Nofrahadi², Achmad Sultoni³

¹Universitas Wiralodra, imas.juidah@unwir.ac.id

²Mahasiswa Doktoral Universitas Sebelas Maret, nofrahadi11@student.uns.ac.id

³Institut Teknologi Telkom Purwokerto, sultoni@ittelkom-pwt.ac.id

ABSTRAK

Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan merupakan novel yang sangat menarik karena dipenuhi dengan konflik dan intrik yang dibawakan begitu apik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada di dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 (cetakan kesepuluh). Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca catat, studi pustaka, dan teknik analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Margio yang diwujudkan dalam *id*, *ego*, dan *superego*.

Kata Kunci: Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel *Lelaki Harimau*, Psikoanalisis Sigmund Freud

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>

How to Cite:

Juidah, I., Nofrahadi, & Sultoni, A. (2021). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>

PENDAHULUAN

Novel termasuk salah satu genre karya sastra yang paling populer jika dibandingkan dengan genre karya sastra yang lain. Baik

dalam hal penciptaan maupun dalam hal pengkajian. Novel banyak mengangkat masalah hidup dan kehidupan manusia. Masalah kehidupan manusia sangatlah

kompleks dan beragam yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan sesama manusia lain dan lingkungan. Adanya interaksi tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan dan konflik. Konflik merupakan percekocokan, perselisihan, atau pertentangan yang dialami manusia satu dengan yang lainnya dengan tujuan tertentu. Menurut Welles & Waren, konflik diartikan sebagai sesuatu hal yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan aksi dan reaksi balasan (Harjani et al., 2018). Konflik dalam sebuah cerita merupakan unsur yang sangat penting. Nurgiyantoro (2013:178) mengatakan bahwa konflik adalah unsur penting dalam mengembangkan sebuah plot dalam karya fiksi. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, suspense, cerita yang dihasilkan.

Jadi, konflik itu muncul dikarenakan emosi yang terdapat dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, emosi dalam diri sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya menyebabkan manusia mengalami konflik batin. Wahyuni dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang yang mengalami konflik batin akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Adanya konflik batin dikarenakan adanya pertentangan keinginan dan kehendak yang

tidak bisa dikendalikan oleh akal (Wahyuni, 2017). Lebih lanjut, Diana dalam penelitiannya menelaskan bahwa konflik batin sangat berkaitan dengan masalah kejiwaan (Diana, 2016). Banyaknya konflik batin akan memberikan daya tarik tersendiri dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Novel yang banyak menyajikan konflik batin tokoh utamanya yaitu novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

Eka Kurniawan adalah sastrawan yang banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya yaitu *Prince Claus Awards 2018* kategori sastra/literature di Belanda. Berkat keahliannya dalam menceritakan kisah imajinatifnya yang membuat Eka terpilih. Pada Maret 2016, novel *Lelaki Harimau* berhasil mendapatkan prestasi sebagai buku Indonesia pertama yang dinominasikan pada ajang penghargaan sastra bergengsi di dunia, “*The Man Booker International Prize.*” Novel tersebut juga telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Italia, Korea, Jerman, dan Prancis. Hal tersebutlah yang membuat daya tarik dalam menganalisis novel tersebut. Di samping itu juga, karena novel tersebut menyuguhkan cerita yang begitu memesona dan alur cerita yang tak terduga serta mengandung banyak konflik yang sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka

Kurniawan? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dalam bentuk uraian kata bukan berupa angka-angka (Semi, 2012: 30). Sumber data yang dijadikan objek kajian yaitu berupa kutipan-kutipan novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Adapun sumber data utama penelitian ini berupa novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, cetakan kesepuluh, Mei 2019 diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 193 halaman. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca catat. Langkah awal dalam pengumpulan data yaitu peneliti harus membaca novel terlebih dahulu untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian. Setelah novel dibaca, dan diperoleh data-data terkait *id*, *ego*, *superego* tokoh utama kemudian data tersebut dicatat. Teknik pencatatan penuh kecermatan dan ketelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif, yaitu

mendeskrispsikan data mengenai *id*, *ego*, *superego* tokoh utama yang terkandung dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Analisis data dilakukan dengan mengambil kutipan teks dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dikembangkan pada tahun 1923 dapat digunakan sebagai teknik terapi dan termasuk dalam aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya. Psikoanalisis menekankan pada sifat-sifat kepribadian yang tidak disadari sebagai hasil dari konflik masa kanak-kanak. Konflik terbagi dalam tiga komponen kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*. Menurut Freud, tingkah laku merupakan hasil konflik dari ketiga struktur kepribadian tersebut (Wahyuni, 2017). Berikut hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diwujudkan ke dalam tiga komponen kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

1. Id

Id merupakan unsur kepribadian yang paling dasar dan asli, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi (Fajriyah et al.,

2017). Konflik batin dalam wujud *id* dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terurai pada kutipan berikut.

“Aku takut kali ini sungguh-sungguh kubunuh seseorang.”

Beberapa waktu sebelum minggat, Agung Yuda telah mendengar Margio berniat membunuh ayahnya (Lelaki Harimau, 2019: 25).

Margio hanya tahu bahwa ia ingin menghabisinya, berpikir itu akan terjadi dan ini hanyalah masalah waktu yang tak kunjung tiba, dan sepanjang kehidupannya, usaha yang lebih membuatnya menderita adalah upaya untuk meredam kehendak itu, didorong harapan udik bahwa segalanya akan baik dengan sendirinya, dan cara yang ingin dipilihnya tak akan memberi jalan bertabur bunga apa pun (Lelaki Harimau, 2019:54).

Mameh hanya menangis menanggapinya, sementara Margio semakin menemukan kristal-kristal hasrat membunuh ayahnya (Lelaki Harimau, 2019:148).

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat diketahui *id* Margio mengatakan bahwa ia ingin sekali membunuh ayahnya, keinginan Margio untuk membunuh ayahnya berkali-kali muncul yang disebabkan oleh perlakuan ayahnya yang sudah memperlakukan ibunya, dirinya, dan adiknya dengan sangat kasar, bahkan sebab kematian adiknya disebabkan oleh ayahnya. Sebab kebencian yang begitu besar terhadap ayahnya adalah yang membuat Margio selalu berkeinginan membunuh ayahnya.

2. Ego

Ego timbul karena adanya kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan. Oleh karenanya, *ego* dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya ketegangan selama belum menemukan objek yang cocok untuk memuaskan kebutuhannya (Riyani et al., 2019). Konflik batin dalam wujud *ego* dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan tampak pada kutipan berikut.

Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana (Lelaki Harimau, 2019:1).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa *ego* Margio yaitu dengan melakukan tindakan sebagai pemuas emosinya. Tindakan yang dilakukan Margio sebagai upaya pemenuhan *ego* nya yaitu dengan membunuh Anwar Sadat. Anwar Sadat dibunuh dengan cara yang sangat di luar nalar dan sangat brutal yaitu membunuh dengan cara menggigit urat leher Anwar Sadat sampai nyaris putus. Hal tersebut tampak pada beberapa kutipan berikut.

Mayor Sadrah memeriksanya, didorong rasa takjub yang kekanak-kanakan, berharap tahu dengan cara apa Margio telah menghabisinya, dan benar adanya urat leher itu telah putus, menggelayut serupa kabel radio yang poranda. Lebih ganas dari yang kubayangkan, pikirannya, demi melihat leher itu sesungguhnya hampir putus. Seperti penyembelihan yang tidak tuntas (Lelaki Harimau, 2019: 21).

Ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta, namun dekapan itu kuat di bawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara ke permukaan kulit di bawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio (Lelaki Harimau, 2019: 32).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan betapa mengerikannya cara Margio membunuh Anwar Sadat. Pembunuhan tersebut terjadi tanpa adanya rencana. Margio hanya berniat untuk berbicara dengan Anwar Sadat untuk menikahi ibunya. Jawaban Anwar Sadat yang tak terduga membuat Margio sangat marah dan seketika langsung menggigit leher Anwar Sadat tanpa ampun. Berikut kutiannya.

Di depannya, tanpa membuang tempo sebab dirinya sadar waktu bisa melenyapkan nyali, ia berkata kepada lelaki itu, “Aku tahu kau meniduri ibuku dan Marian anak kalian,” katanya. Kalimat itu mengapung di

antara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia.”

Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia berguman. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencintai ibumu.”

Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa (Lelaki Harimau, 2019: 190).

3. Superego

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik atau buruk. Sebagaimana id, superego tidak tidak mempertimbangkan realitas kerana tidak bergumul dengan halhal realistik. Superego merupakan kesenangan karena itu superego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Freud mengibaratkan superego sebagai pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk, seuperego harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah itu untuk mengetahui pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Ristiana & Adeani, 2017). Konflik batin dalam wujud *superego* dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan tampak pada kutipan berikut.

Bahkan ketika seorang perempuan cantik dengan topi tinggi berhias jumbai ekor bulu merak, mengenakan rompi merah menyala dengan rok mini sewarna yang memperlihatkan celana pendeknya, berstoking hitam dan bersepatu merah berkilau, berbicara pada mereka membacakan urutan pertunjukkan dengan bibir bergincu penuh godaan, Margio bertahan dalam ketermenungannya dan tak memikirkan kecabulan macam apa pun sebagaimana sering ia lakukan saat melihat perempuan-perempuan cantik dengan dandanan provokatif macam begitu (Lelaki Harimau, 2019:50-51).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa *superego* yang terdapat dalam diri Margio yaitu ketika dia tidak tergoda saat melihat perempuan-perempuan cantik dengan dandanan yang provokatif.

Rasa cinta yang tak kepalang pada ibu dan adiknya, barangkali, yang telah menahannya dari kemarahan memaharaja. Ia tak bisa mengelak dari kenyataan bahwa Komar bin Syueb tetap tiang bagi mereka. Tak peduli betapa keropos dan limbungnya tiang itu, serta oleng dan sumber badai yang mestinya merobohkan dirinya sendiri (Lelaki Harimau, 2019:54).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat juga *superego* yang dilakukan Margio yaitu seberapa inginnya Margio membunuh ayahnya namun masih bisa dicegah karena Margio sangat menyayangi ibu dan adiknya.

Demikianlah hari-hari itu mereka menjaga jarak, mempersiapkan pertarungan sekaligus menghindarinya (Lelaki Harimau, 2019:58).

Mameh melihat wajah merah yang remang, seperti berbulu, dengan mata berkilau kekuningan, dan suara menggeram yang kasih gema, sebelum bebayang putih itu menari di matanya. Hampir saja ia menjerit, sebelum itu lenyap kembali, bersemayam dengan pintu kandang seolah terkunci rapat (Lelaki Harimau, 2019:59).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, tampak sekali konflik batin yang dialami oleh Margio. Ia berusaha mengendalikan *ego* dan berusaha mempertahankan *superego*-nya. Tampak *superego* dalam diri Margio masih dominan. Setiap waktu Margio selalu berperang dalam hatinya. Berperang dalam melawan sisi lain dari dirinya yang jahat.

Namun, ia juga bisa melihat penderitaannya. Margio yang manis tengah berperang melawan Margio yang jahat, sebelum satu di antara mereka bisa membunuh Komar bin Syueb, dan di sana Mameh lihat wajah lelah, serasa kalah bukan oleh musuh tapi disebabkan pertarungan sendiri. Bagaimanapun sebagaimana kemudian ia tahu, Komar bin Syueb tidak mati oleh Margio, tidak pula oleh harimau piaraannya. Malam itu selepas dibuangnya puntung ke pekarangan, margio bilang pada Mameh, "Aku akan pergi." Dan menambahkan, "Jika tidak, aku bakalan membunuh lelaki ini." (Lelaki Harimau, 2019:61).

Tampak pada kutipan tersebut bahwa seberapa besar pun keinginan Margio membunuh ayahnya namun ia masih mengikuti *superego*-nya. Komar bin Syueb,

ayahnya Margio pada akhirnya mati tapi bukan di tangan Margio. Margio sebenarnya anak yang baik dan masih memiliki rasa kasihan terhadap ayahnya walaupun rasa bencinya begitu besar. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kepala busuknya sendiri mencoba memahami sikap jumawa Komar bin Syueb, menatapnya dengan nada sedih yang sama, dan daripada didengki, wajah itu lebih tepat mesti dikasihani (Lelaki Harimau, 2019:184).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama tersebut yaitu berupa peperangan antara *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

1. *Id* yang dimiliki tokoh utama yaitu pikiran atau hasrat untuk membunuh ayahnya sendiri. Keinginan membunuh ayahnya tersebut dikarenakan perlakuan ayahnya yang sangat kasar terhadap ibu dan adiknya sehingga tumbuh kebencian yang begitu besar dan munculnya *id* yang berupa *instink* untuk membunuh ayahnya.
2. *Ego* yang dimiliki tokoh utama yaitu berupa tindakan pembunuhan.
3. *Superego* yang dimiliki tokoh utama yaitu ketika mampu untuk mengendalikan diri dan menahan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Wanita Di Lautan Sunyi” Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Pulau Flores No, J., & Timur, K. (2017). *Khoiriyatul Fajriyah-Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya CaLLs*. 3, 1–14.
- Harjani, P. R., Suwandi, S., & Wardhani, N. E. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus S*. 345–355.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Literasi*, 1(2), 49–56.
- Riyani, R. W., Hudiyono, Y., Dahlan, D., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., Mulawarman, U., Mulawarman, U., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2019). *KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PRAHARA CINTA ALIA KARYA ARIF YS*: 3(4), 518–524.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, C. (2017). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belunggu Karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 11–24. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12282>